



## Representasi Bahasa dan Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa

Rio Sahputra<sup>1\*</sup>, Siti Ainim Liusti<sup>2</sup>, Afnita<sup>3</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
[rio.sahputra.rs321@gmail.com](mailto:rio.sahputra.rs321@gmail.com)

### ABSTRAK

Representasi bahasa dan budaya dapat dilihat dari korelasi bahasa dan budaya melalui karya sastra klasik. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan memberikan gambaran representasi bahasa dan budaya melalui karya sastra klasik, seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Pendekatan penelitian ini kualitatif deskriptif, sumber data teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, data yang digunakan berupa dialog, narasi, dan rujukan pendukungnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca cermat (*close reading*) yang kemudian dicatat untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Bahasa dan budaya tidak hanya sebatas hubungan koordinatif, melainkan bahasa dapat merepresentasikan suatu budaya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, representasi bahasa dan budaya melalui karya sastra klasik berimplikasi pada penguasaan diksi peserta didik serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci** : Bahasa dan Budaya, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Peserta Didik

**Panduan Sitasi** : Sahputra, R., Liusti, S.A., & Afnita. (2026). Representasi Bahasa dan Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 13-26. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3018>

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai representasi cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia (Devianty, 2017; Izzanti et al., 2025). Dalam kajian sosiolinguistik, perdebatan tentang relasi bahasa dan budaya telah berlangsung panjang. Koentjaraningrat (dalam Chairunnisa et al., 2018) memandang bahasa sebagai bagian dari kebudayaan sehingga budayalah yang memengaruhi bahasa. Sementara itu, Sapir dan Whorf berhipotesis sebaliknya: bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi turut membentuk cara berpikir dan tindak laku penggunanya. Titik temu keduanya ditegaskan oleh Bella Tiara Putri dkk., (2024) bahwa bahasa merupakan representasi sekaligus pembentuk budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dan seseorang tidak dapat memahami salah satunya tanpa melibatkan yang lain (Mujib, 2009).

Salah satu arena paling produktif untuk mengkaji relasi bahasa dan budaya adalah karya sastra. Sastra bukan sekadar ekspresi estetis; ia berfungsi ganda sebagai wahana pelestarian, negosiasi, dan transformasi nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat (Kustyarini, 2016; Trianton, 2024). Dalam konteks Indonesia, novel klasik memiliki peran strategis dalam merepresentasikan

keanekaragaman budaya Nusantara sekaligus menjadi media pembelajaran yang kaya makna. Kramsch (1998) menegaskan bahwa bahasa adalah *cultural reality*, setiap ujaran merupakan tindakan sosial yang mengandung nilai budaya tertentu, sehingga mempelajari karya sastra berarti juga mempelajari cara suatu masyarakat memahami dan menegosiasikan identitasnya.

Salah satu karya yang paling kaya merepresentasikan relasi bahasa dan budaya adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Novel ini bukan hanya kisah cinta tragis antara Zainuddin dan Hayati, melainkan potret kompleks budaya Minangkabau dengan segala nilai, norma, dan sistem sosialnya. Melalui narasi, dialog, dan kepribadian tokoh-tokohnya, Hamka merepresentasikan dinamika antara adat matrilineal dan nilai religius Islam, serta pergeseran sosial akibat kolonialisme dan modernisasi. Bahasa yang digunakan sarat dengan ungkapan khas Minangkabau, kosakata adat, dan peribahasa yang menggambarkan mentalitas kolektif masyarakatnya.

Dari konteks pedagogis, karya sastra klasik seperti novel Hamka memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Byram (2021) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi interkultural yang mencakup *critical cultural awareness*, yakni kemampuan peserta didik untuk memahami, membandingkan, dan mengevaluasi sistem nilai budaya secara kritis dan empatik. Melalui sastra berbasis teks, peserta didik dapat belajar memahami variasi bahasa, struktur wacana, serta nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Namun, kajian yang secara eksplisit menghubungkan representasi bahasa dan budaya dalam karya sastra dengan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa masih sangat terbatas. Penelitian Parman dkk., (2021) hanya mengkaji novel ini dari sudut nilai-nilai moral Islam tanpa menyentuh dimensi sosiolinguistik maupun implikasi pedagogisnya. Damariswara dkk., (2024) mengedepankan analisis nilai perjuangan tokoh tanpa mengeksplorasi bagaimana bahasa merepresentasikan struktur budaya yang melatari konflik tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa analisis sosiolinguistik terhadap karya sastra klasik Indonesia, khususnya yang menghubungkan representasi bahasa-budaya dengan implikasi pembelajaran, belum mendapat perhatian yang memadai dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi bahasa dan budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Analisis ini penting secara teoretis dalam memperkaya kajian relasi bahasa dan budaya dalam karya sastra, sekaligus penting secara praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa yang kontekstual, interkultural, dan berorientasi nilai. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menjembatani analisis sosiolinguistik teks sastra klasik dengan implikasi konkret bagi pembelajaran bahasa, sebuah perspektif yang belum banyak dikembangkan dalam penelitian sastra Indonesia sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menafsirkan representasi bahasa serta budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka secara mendalam dan sistematis. Penelitian kualitatif deskriptif relevan digunakan karena temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual (Fadli, 2021; Sugiyono, 2022)

Sumber data utama penelitian ini adalah teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka edisi terbitan (2013). Data penelitian berupa satuan bahasa yang secara eksplisit maupun

implisit merepresentasikan unsur budaya, yang diperoleh dari dialog antar tokoh dan narasi pengarang. Data pendukung diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian sosiolinguistik, antropologi linguistik, dan pembelajaran sastra. Untuk memastikan konsistensi dan objektivitas dalam pengumpulan data, penelitian ini menetapkan indikator operasional dalam mengidentifikasi representasi bahasa dan budaya sebagai berikut.

Pertama, representasi bahasa sebagai penanda identitas sosial, ditandai oleh: (a) penggunaan istilah kekerabatan khas Minangkabau (*mamak, kamanakan, penghulu, sumando*); (b) tuturan yang secara eksplisit merujuk pada posisi sosial atau kewenangan adat; serta (c) variasi gaya bahasa yang mencerminkan perbedaan latar sosial tokoh.

Kedua, representasi bahasa sebagai refleksi nilai dan struktur budaya, ditandai oleh: (a) kemunculan leksikon yang mengandung muatan nilai normatif seperti malu, adat, hormat; (b) penggunaan metafora, peribahasa, atau ungkapan tidak langsung yang menyiratkan sistem nilai budaya; serta (c) pola kesantunan berbahasa yang mencerminkan hierarki sosial.

Ketiga, ketegangan bahasa antara adat dan modernitas, ditandai oleh: (a) tuturan yang memuat pertentangan nilai antara sistem adat dan nilai modern atau religius; (b) penggunaan bahasa sebagai sarana kritik atau resistensi terhadap norma sosial yang berlaku.

Keempat, representasi budaya melalui simbol dan praktik bahasa, ditandai oleh: (a) kemunculan simbol-simbol budaya material maupun non-material dalam narasi; (b) fungsi simbolik objek atau peristiwa sebagai tanda ideologis dalam konteks budaya Minangkabau.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pembacaan cermat (*close reading*) terhadap keseluruhan teks novel. Pemilihan data dilakukan secara *purposif*, yakni hanya dialog dan narasi yang secara eksplisit maupun implisit memenuhi minimal satu dari keempat indikator operasional yang telah ditetapkan yang diambil sebagai data penelitian. Strategi pemilihan data secara *purposif* ini diterapkan untuk memastikan bahwa setiap data yang dianalisis memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian, sehingga memperkuat validitas dan keterpercayaan proses seleksi data (Creswell & Poth, 2018). Setiap data yang terpilih kemudian dicatat, diberi kode, dan dikategorikan sesuai aspek representasi yang relevan. Pencatatan dilakukan secara sistematis menggunakan lembar analisis yang memuat kolom: nomor data, halaman, kutipan, indikator yang terpenuhi, dan kategori temuan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data sesuai indikator yang telah ditetapkan; (2) penyajian data, yakni mengelompokkan data ke dalam empat kategori temuan secara sistematis; dan (3) penarikan simpulan secara induktif berdasarkan pola yang ditemukan dalam teks (Sugiyono, 2022).

Dalam proses analisis, penelitian ini menerapkan tiga pendekatan secara bertahap dan saling melengkapi. Pertama, analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi dan memetakan kemunculan unsur kebahasaan yang memenuhi indikator representasi budaya pada setiap dialog dan narasi yang telah dipilih; hasil pemetaan ini menghasilkan gambaran pola yang dominan sekaligus menjadi dasar kategorisasi data ke dalam empat aspek representasi yang telah ditetapkan (Alejandro dkk., 2024). Kedua, analisis wacana (*discourse analysis*) diterapkan pada data yang telah terkategori untuk menelaah bagaimana makna sosial dan ideologi budaya dikonstruksi melalui pilihan diksi, struktur kalimat, gaya tutur, dan konteks percakapan antar tokoh; pada tahap ini, setiap kategori data diperiksa secara lebih mendalam untuk mengungkap mekanisme kebahasaan yang bekerja di balik representasi tersebut (Alejandro dkk., 2024). Ketiga, pendekatan etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) digunakan untuk menafsirkan konteks sosial budaya yang melatari tuturan tokoh-tokoh dalam novel, termasuk norma interaksi, nilai kolektif, dan pola komunikasi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau; pendekatan ini berfungsi

sebagai bingkai penafsiran yang menghubungkan temuan kebahasaan dengan sistem budaya yang lebih luas (Saville-Troike dkk., 2022). Setiap temuan yang diperoleh dari ketiga tahapan tersebut kemudian diinterpretasikan secara hermeneutik untuk mengungkap makna simbolik dan ideologis yang terkandung di balik pilihan bahasa pengarang, sehingga alur analisis bergerak secara sistematis dari identifikasi, kategorisasi, penelaahan wacana, penafsiran konteks budaya, hingga pemaknaan secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh selanjutnya disajikan ke dalam tabel. Kemudian, masing-masing isian tabel akan dinotasikan menjadi simbol agar lebih mudah dipahami. Aspek yang akan dianalisis akan dinotasikan menjadi X dan notasi Y untuk data dan halaman. Berikut penyajiannya.

**Tabel 1.** Penyajian Data

No.	X	Y
1.	Representasi Bahasa sebagai Penanda Identitas Sosial	<p>Lima data.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>"Tidak elok bagi anak <i>kamanakan</i> menentang kata <i>mamak</i>. Kami bangsa yang beradat, adat yang mengatur hidup kami." (Hamka, 2013, hlm. 127);</li> <li>"Tidak dapat kami serahkan anak <i>kamanakan</i> kami kepada orang yang tiada bersuku." (Hamka, 2013, hlm. 134);</li> <li>"Bangsa diambil dari ibu. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, jika ibunya orang lain, dia dipandang orang lain juga." (Hamka, 2013, hlm. 26);</li> <li>"Negeri kami beradat, tanah Minangkabau yang kaya raya, yang beradat berlembaga, yang tak lapuk di hujan, tak lekang dipanas." (Hamka, 2013, hlm. 79);</li> <li>"Meskipun dia kaya raya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari <i>bako</i>-nya, tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya." (Hamka, 2013, hlm. 26).</li> </ol>
2.	Bahasa sebagai Refleksi Nilai dan Struktur Budaya	<p>Lima data.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>"Adat di negeri ini tidak hanya pakaian, melainkan jiwa yang mengikat hidup manusia." (Hamka, 2013, hlm. 89);</li> <li>"Hidupku kini adalah bayangan malu yang panjang." (Hamka, 2013, hlm. 142);</li> <li>"Hayati, anak <i>kamanakan</i>, jangan sampai langkahmu lebih jauh dari bayangmu." (Hamka, 2013, hlm. 101);</li> <li>"Hayati! Inilah yang duduk ini <i>mamak</i> dan <i>ninik</i>-mu, lindungan persukuanmu, yang mengebat erat memancung putus. Memperkatakan baik dan buruk, hina dan mulia dari pagi, telah berkering tempat duduk, telah berhabis pinang sirih." (Hamka, 2013, hlm. 82);</li> <li>Bagaimana yang akan baik kata <i>ninik mamak</i> raja... saya menurut." (Hamka, 2013, hlm. 83).</li> </ol>
3.	Ketegangan Bahasa antara Adat dan Modernitas	<p>Empat data.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>"Bukan salahku dilahirkan tanpa suku, tetapi salah dunia yang memberi nama pada darah." (Hamka, 2013, hlm. 138)</li> <li>"Adat <i>basandi syarak</i>, <i>syarak basandi</i> Kitabullah." (Hamka, 2013, hlm. 90)</li> </ol>

No.	X	Y
		3. "Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa." (Hamka, 2013, hlm. 228) 4. "Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di Sumatera Barat." (Hamka, 2013, hlm. 47)
4.	Representasi Budaya melalui Simbol dan Praktik Bahasa	Empat data. 1. Narasi <i>rumah gadang</i> sebagai simbol kepemilikan kolektif suku matrilineal: "harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang." (Hamka, 2013, hlm. 11); 2. Simbol <i>pelaminan</i> dan musyawarah adat dalam prosesi peminangan: "Supaya mudah kami membuhulkan musyawarat ini dengan asap kemenyan." (Hamka, 2013, hlm. 82); 3. Kapal Van Der Wijck sebagai metafora tenggelamnya nilai individu di hadapan kuasa adat: narasi pelayaran Hayati menuju kematian sebagai simbol kekalahan individu (Hamka, 2013, hlm. 215–220); 4. Pantun sebagai praktik bahasa budaya yang merepresentasikan kerinduan dan identitas kultural: "Bukit putus, Rimba Ketuang... Hukum putus badan terbuang, terkenang kampung kutang isi." (Hamka, 2013, hlm. 10).
5.	Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Budaya	Pilihan diksi, kesantunan, metafora, cara pandang antarbudaya, dan literasi kritis.

Catatan: Data yang ditampilkan dalam tabel ini merupakan sampel representatif yang dipilih secara purposif dari keseluruhan temuan penelitian berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator operasional yang telah ditetapkan. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap kategori secara proporsional.

## Pembahasan

### 1. Representasi Bahasa sebagai Penanda Identitas Sosial

Bahasa dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas sosial dan struktur budaya masyarakat Minangkabau. Hamka, melalui gaya tutur dan pilihan diksi para tokohnya, memperlihatkan bahwa bahasa tidak berdiri netral, melainkan sarat dengan nilai sosial dan ideologi budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bella Tiara Putri dkk., (2024) dan Rahardjo (2018) bahwa bahasa merupakan sarana representasi realitas sosial yang mengandung makna *ideational* (pengalaman), *interpersonal* (hubungan), dan *tekstual* (wacana). Pada data (1), dialog ninik mamak kepada Zainuddin memperlihatkan sistem sosial Minangkabau yang menempatkan *mamak* sebagai figur sentral dalam pengambilan keputusan keluarga:

"Tidak elok bagi anak *kamanakan* menentang kata *mamak*. Kami bangsa yang beradat, adat yang mengatur hidup kami." (Hamka, 2013, hlm. 127)

Secara leksikal, frasa *tidak elok* beroperasi pada tiga lapis makna sekaligus: larangan, penilaian estetika perilaku, dan tekanan norma kolektif. Pilihan diksi ini bukan sekadar sinonim dari *tidak boleh* atau *dilarang*, frasa *tidak elok* menyiratkan bahwa penyimpangan dari kehendak *mamak* bukan hanya pelanggaran aturan, melainkan sesuatu yang merusak keindahan tatanan sosial secara keseluruhan. Secara pragmatis, tuturan ini mengandung kekuatan ilokusi direktif yang dibalut dalam strategi kesantunan normatif, penutur tidak memerintah secara langsung, tetapi mengonstruksi situasi sedemikian rupa sehingga kepatuhan menjadi satu-satunya respons yang dianggap bermartabat.

Dalam perspektif Sapir-Whorf (dalam Chairunnisa dkk., 2018), pilihan kata semacam ini menegaskan bahwa cara berpikir kolektif yang hierarkis dan patuh pada otoritas adat tidak hanya tercermin dalam bahasa, melainkan terus direproduksi melaluinya.

Lebih jauh, data (3) mengungkap bagaimana narasi pengarang secara eksplisit mengartikulasikan basis ideologis sistem matrilineal:

"Bangsa diambil dari ibu. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, jika ibunya orang lain, dia dipandang orang lain juga." (Hamka, 2013, hlm. 26)

Secara gramatikal, kalimat ini menggunakan konstruksi generalisasi universal (*bangsa diambil dari ibu*) yang tidak menyertakan pengecualian atau nuansa. Tidak ada modalitas seperti *biasanya* atau *pada umumnya* yang melembutkan klaim tersebut. Struktur kalimat yang absolut ini bukan kebetulan stilistik, ia mencerminkan apa yang disebut Duranti (1997) sebagai *language ideology*, yakni cara masyarakat menggunakan bahasa untuk melegitimasi tatanan sosial sebagai sesuatu yang *given* dan alamiah, bukan konstruksi historis yang dapat dipertanyakan. Penggunaan istilah *mamak*, *kamanakan*, *penghulu*, dan *sumando* di seluruh novel memperkuat fungsi ini: setiap istilah kekerabatan tersebut bukan sekadar label relasional, melainkan *cultural markers* (Kramsch, 1998) yang secara diam-diam menegaskan sistem kewenangan, hak waris, dan batas-batas identitas sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Data (2) memperluas fungsi ini ke dimensi eksklusif:

"Tidak dapat kami serahkan anak *kamanakan* kami kepada orang yang tiada bersuku." (Hamka, 2013, hlm. 134)

Frasa *tiada bersuku* secara semantis bukan hanya penanda kekurangan atribut sosial, melainkan ekskomunikasi linguistik yang mengeluarkan Zainuddin dari peta eksistensi sosial yang diakui. Fishman (1999) menyebut fungsi ini sebagai *symbolic boundary function*, di mana bahasa dipakai untuk menegaskan batas identitas kelompok (*in-group*) sekaligus mengeksklusi pihak luar (*out-group*). Penting dicatat bahwa ekskomunikasi ini disampaikan bukan melalui kemarahan atau konfrontasi, melainkan melalui pernyataan yang tenang dan kategoris. Ketenangan inilah yang justru menandai betapa dalamnya kuasa norma tersebut tertanam: bahasa adat tidak membutuhkan intensitas emosional untuk melaksanakan eksklusi, karena legitimasinya sudah dianggap *taken for granted* oleh semua pihak yang hadir dalam percakapan tersebut. Hal ini selaras dengan temuan Bella Tiara Putri dkk., (2024) bahwa bahasa merupakan refleksi dinamis identitas masyarakat yang terus mereproduksi dirinya melalui praktik tutur sehari-hari.

Sementara itu, data (4) menampilkan dimensi retorik dari identitas kolektif:

"Negeri kami beradat, tanah Minangkabau yang kaya raya, yang beradat berlembaga, yang tak lapuk di hujan, tak lekang dipanas." (Hamka, 2013, hlm. 79)

Peribahasa *tak lapuk di hujan, tak lekang dipanas* berfungsi sebagai strategi retorik untuk menegaskan keabadian dan keunggulan sistem adat. Secara wacana, penggunaan metafora alam untuk menggambarkan ketahanan norma sosial merupakan praktik *naturalisasi ideologi* (Barthes, 1977): dengan mengasosiasikan adat dengan kekuatan alam yang tidak bisa dilawan, penutur secara implisit menutup kemungkinan perubahan atau perlawanan terhadap sistem tersebut. Ini bukan sekadar kebanggaan budaya yang polos, melainkan tindakan ideologis yang memperkuat legitimasi adat sebagai otoritas tertinggi.

Secara keseluruhan, temuan pada subbagian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel berfungsi bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen ideologis yang secara

aktif membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi identitas sosial masyarakat Minangkabau melalui setiap lapisan pilihan diksi, struktur tuturan, dan praktik wacana yang hadir dalam teks.

## 2. Bahasa sebagai Refleksi Nilai dan Struktur Budaya

Hamka menghadirkan bahasa sebagai cerminan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Melalui dialog dan narasi, bahasa berfungsi sebagai sistem simbolik yang mengatur hubungan sosial, peran gender, dan norma kolektif.

Data (1) menggambarkan posisi adat sebagai kekuatan normatif tertinggi:

"Adat di negeri ini tidak hanya pakaian, melainkan jiwa yang mengikat hidup manusia."  
(Hamka, 2013, hlm. 89)

Konstruksi kontradiktif *bukan hanya... melainkan* dalam kalimat ini secara retorik mendegradasi fungsi pakaian sebagai sesuatu yang dangkal dan eksternal, lalu menempatkan *jiwa* sebagai entitas yang jauh lebih dalam dan tidak terpisahkan. Secara semantis, metafora *jiwa yang mengikat* membangun relasi antara bahasa dan kuasa: adat tidak dideskripsikan sebagai seperangkat aturan yang dapat diubah, melainkan sebagai bagian dari diri yang tidak mungkin dilepaskan tanpa merusak keseluruhan eksistensi seseorang. Dalam teori antropologi linguistik Duranti (1997), bahasa seperti ini disebut *language ideology* yang mengonstruksi adat sebagai representasi ideologi kolektif yang diwujudkan dalam wacana. Dengan kata lain, Hamka tidak hanya mendeskripsikan budaya Minangkabau melalui kalimat ini, tetapi secara aktif menggunakan bahasa untuk menampilkan cara masyarakat tersebut memandang dan memosisikan dirinya sendiri.

Data (2) menghadirkan dimensi sosial dari konsep malu:

"Hidupku kini adalah bayangan malu yang panjang." (Hamka, 2013, hlm. 142)

Secara metaforis, *bayangan* mengacu pada sesuatu yang selalu mengikuti, tidak pernah terpisah dari pemiliknya, tetapi sepenuhnya di luar kendalinya. Frasa *yang panjang* memperkuat dimensi temporal: malu bukan perasaan sesaat, melainkan kondisi eksistensial yang akan terus membayangi. Pada tataran budaya, *malu* dalam masyarakat Minangkabau bukan sekadar emosi pribadi, melainkan pengontrol moral kolektif yang berkaitan dengan kehormatan keluarga dan suku (Koentjaraningrat dalam Chairunnisa dkk., 2018). Oleh karena itu, ketika Zainuddin mengucapkan kalimat ini, ia tidak hanya mengungkapkan penderitaan pribadinya, melainkan secara linguistik mengakui bahwa tekanan norma kolektif telah berhasil mendefinisikan ulang identitasnya sebagai entitas yang cacat secara sosial. Di sinilah bahasa bertindak bukan hanya sebagai cermin emosi, melainkan sebagai instrumen internalisasi kuasa budaya.

Data (4) menghadirkan praktik bahasa ritual dalam prosesi musyawarah adat:

"Hayati! Inilah yang duduk ini *mamak* dan *ninik*-mu, lindungan persukuanmu, yang mengebat erat memancung putus. Memperkatakan baik dan buruk, hina dan mulia dari pagi, telah berkering tempat duduk, telah berhabis pinang sirih." (Hamka, 2013, hlm. 82)

Gaya bahasa dalam kutipan ini memperlihatkan struktur wacana adat yang khas: menggunakan pengulangan ritmis berpasangan (*baik dan buruk, hina dan mulia*), diksi formal-arkaik (*mengebat erat memancung putus*), dan ungkapan idiomatik yang menggambarkan kesungguhan deliberasi (*berkering tempat duduk, berhabis pinang sirih*). Setiap pasangan diksi ini bukan hiasan stilistik semata, melainkan mekanisme wacana yang secara performatif membangun otoritas: dengan menyebutkan dua sisi ekstrem (*baik-buruk, hina-mulia*), penutur mengklaim bahwa pertimbangannya bersifat komprehensif dan tidak berpihak. Secara pragmatis, seluruh tuturan ini merupakan strategi legitimasi otoritas kolektif yang memosisikan *ninik mamak* bukan sebagai individu yang berpendapat, melainkan sebagai

representasi komunitas yang berbicara. Penelitian Haristiani dkk., (2023) menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki pola kesantunan yang unik, menempatkan harmoni dan hierarki sosial sebagai nilai utama dalam setiap interaksi komunikatif.

Adapun data (5) mencerminkan bentuk kepatuhan Hayati yang diwujudkan melalui bahasa minimalis namun sarat makna:

"Bagaimana yang akan baik kata ninik mamak raja... saya menurut." (Hamka, 2013, hlm. 83)

Secara struktural, kalimat ini memiliki dua bagian yang saling bergerak berlawanan: bagian pertama (*bagaimana yang akan baik kata ninik mamak raja*) secara gramatikal berbentuk pertanyaan retorik yang menyerahkan otoritas sepenuhnya kepada pihak lain, sementara bagian kedua (*saya menurut*) menegaskan kepatuhan total. Ketidakhadiran penolakan atau ekspresi preferensi personal justru menjadi data linguistik yang paling kuat dalam kutipan ini: diam dan menyerah adalah satu-satunya bahasa yang tersedia bagi Hayati dalam struktur wacana tersebut. Ini adalah contoh paling telanjang dari apa yang disebut Brown & Levinson (1987) sebagai strategi *off-record politeness*, di mana penutur menyampaikan ketundukan secara implisit untuk menjaga kehormatan semua pihak yang terlibat. Revita dkk., (2025) menegaskan dalam kajian terbaru tentang nuansa budaya dalam tindak tutur bahasa Minangkabau bahwa pola komunikasi tidak langsung semacam ini berakar dalam nilai adat untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik terbuka. Namun di balik harmoni itu tersimpan kekerasan struktural yang nyata: Hayati tidak memiliki ruang linguistik untuk bersuara di luar bingkai yang telah ditetapkan adat.

Dengan demikian, temuan pada subbagian ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau seperti, malu, hormat, dan kepatuhan kepada adat tidak hanya hadir sebagai tema tematik dalam novel, melainkan terjelma secara konkret dalam pilihan diksi, struktur metafora, dan pola wacana yang digunakan tokoh-tokohnya, sehingga bahasa itu sendiri menjadi medium utama pewarisan dan pelestarian sistem nilai budaya tersebut.

### 3. Ketegangan Bahasa antara Adat dan Modernitas

Konflik utama dalam novel ini lahir dari pertentangan antara sistem adat yang kuat dan pandangan modern yang diperjuangkan oleh Zainuddin. Bahasa menjadi arena negosiasi antara dua ideologi yang saling bertentangan tersebut. Dalam konteks semiotika Barthes (1977), bahasa dalam novel Hamka berfungsi sebagai *myth* sosial, yakni sistem tanda yang menaturalisasi ideologi dominan sekaligus menyediakan celah bagi perlawanan terhadapnya.

Data (1) memperlihatkan bentuk resistensi simbolik Zainuddin:

"Bukan salahku dilahirkan tanpa suku, tetapi salah dunia yang memberi nama pada darah."  
(Hamka, 2013, hlm. 138)

Konstruksi kalimat ini secara gramatikal menggunakan pola kontradiktif *bukan... tetapi* yang secara eksplisit memindahkan agen kesalahan dari individu (*aku*) kepada sistem (*dunia*). Pilihan kata *dunia* sebagai subjek yang dipersalahkan, bukan *adat* atau *masyarakat*, merupakan strategi retorik yang canggih: cakupan *dunia* yang lebih luas sekaligus memperbesar skala kritik dan menghindari konfrontasi langsung dengan pihak tertentu. Secara pragmatis, frasa *memberi nama pada darah* mengekspos bahwa kategorisasi sosial berbasis suku adalah konstruksi simbolik yang bersifat arbitrer, bukan fakta biologis yang melekat. Dengan demikian, Zainuddin tidak sekadar mengeluh, melainkan secara linguistik melakukan dekonstruksi terhadap fondasi ideologis sistem yang menindas dirinya. Dalam perspektif sosiolinguistik, ini merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat resistensi terhadap tatanan sosial yang mapan (Rahardjo, 2018).

---

Data (3) menampilkan bentuk perlawanan yang berbeda, yakni berbasis penggunaan peribahasa:

"Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa." (Hamka, 2013, hlm. 228)

Secara stilistik, pemilihan peribahasa oleh Zainuddin untuk menolak Hayati merupakan ironi linguistik yang kuat. Sepanjang novel, peribahasa adalah senjata eksklusif tokoh-tokoh adat untuk mempertahankan kewenangan mereka. Ketika Zainuddin akhirnya menggunakan alat retorik yang sama untuk menolak Hayati, ia secara simbolis membalikkan hierarki: bahasa adat yang selama ini digunakan untuk mengeluarkannya kini ia kuasai dan gunakan sebagai instrumen martabat pribadi. Ini adalah *mimicry* linguistik dalam pengertian pascakolonial: pihak yang terpinggirkan mengadopsi bahasa penguasa justru untuk menegaskan kemandiriannya (Alejandro dkk., 2024).

Data (2) menghadirkan paradoks ideologis yang paling tajam:

"Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah." (Hamka, 2013, hlm. 90)

Secara semantis, ungkapan ini mengklaim bahwa adat dan syariat Islam berada dalam relasi hirarkis yang harmonis, dengan Kitabullah sebagai fondasi terakhir. Namun dalam konteks naratif novel, frasa ini justru mengekspos kontradiksi yang tidak terselesaikan: berkali-kali dalam novel, praktik adat yang diterapkan terhadap Zainuddin jelas bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam syariat Islam. Dengan kata lain, Hamka menggunakan ungkapan filosofis ini bukan untuk memvalidasi adat, melainkan sebagai alat ironi narasi yang memperlihatkan bahwa adat sering kali mengklaim legitimasi agama sambil mengabaikan substansinya. Kramsch (1998) menyebut fenomena ini sebagai *tensions of meaning*, ketegangan antara klaim dan realitas yang membuat bahasa budaya menjadi arena kontestasi yang tidak pernah benar-benar tuntas.

Data (4) memperkuat gambaran ini melalui narasi pengarang:

"Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di Sumatera Barat." (Hamka, 2013, hlm. 47)

Narasi ini memperlihatkan Hamka sebagai pengarang yang mengambil posisi eksplisit, bukan sekadar melukiskan konflik secara netral. Penggunaan kata *gelora* untuk menggambarkan kemajuan agama dan pendidikan, yang dikontraskan dengan *adat masih kuat*, membangun oposisi semantis antara dinamisme dan stasis. Ini menegaskan posisi ideologis pengarang: modernitas religius adalah kekuatan yang bergerak dan berkembang, sementara adat adalah struktur yang bertahan, tetapi tidak selalu relevan (Alejandro dkk., 2024)

Secara keseluruhan, temuan pada subbagian ini menegaskan bahwa ketegangan antara adat dan modernitas dalam novel tidak sekadar hadir pada tataran tematik, melainkan terjelma secara linguistik melalui strategi retorik, pemilihan diksi, dan penggunaan peribahasa yang menempatkan bahasa sebagai arena kontestasi ideologis yang produktif antara nilai tradisional dan kesadaran kritis yang menggugat.

#### 4. Representasi Budaya melalui Simbol dan Praktik Bahasa

Selain dalam dialog, representasi budaya hadir melalui narasi dan simbol-simbol bahasa yang digunakan Hamka. Dalam semiotika Barthes (1977), objek-objek seperti *rumah gadang*, *pelaminan*, pantun, dan Kapal Van Der Wijck adalah *mythologies*, yakni sistem tanda yang menyembunyikan makna ideologis di balik tampilan yang tampak alamiah.

Data (1) memperlihatkan *rumah gadang* sebagai simbol kepemilikan kolektif dan identitas matrilineal:

"Harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang." (Hamka, 2013, hlm. 11)

Secara sintaksis, daftar aset ini disusun dalam konstruksi enumerasi tanpa konjungsi penghubung (asindeton), yang secara retorik menciptakan kesan totalitas, kepadatan, dan kesakralan. Setiap elemen dalam daftar ini merupakan komponen dari sistem kepemilikan kolektif yang tidak dapat dipisahkan: sawah, bandar, lumbung, dan *rumah gadang* bukan milik individu, melainkan milik suku yang dikelola secara matrilineal. Ketika Pandekar Sutan bersengketa atas aset-aset ini, yang sesungguhnya ia perebutkan bukan sekadar properti material, melainkan hak atas identitas dan keberadaannya dalam sistem sosial. Bahasa naratif Hamka, dengan cara mendaftar aset-aset tersebut tanpa jeda konjungsi, secara tidak langsung merepresentasikan betapa totalnya sistem kepemilikan kolektif ini menguasai kehidupan setiap individu yang terikat padanya.

Data (2) menampilkan bahasa ritual musyawarah adat:

"Supaya mudah kami membuhulkan musyawarat ini dengan asap kemenyan." (Hamka, 2013, hlm. 82)

Ungkapan *asap kemenyan* merupakan tanda yang beroperasi pada dua register sekaligus: register profan (penutupan rapat) dan register sakral (invokasi kekuatan spiritual). Dengan menghadirkan kemenyan sebagai penanda penutup musyawarah, Hamka merepresentasikan bagaimana keputusan adat tidak hanya bersifat sosial-administratif, melainkan juga magis-religius. Ini memperkuat legitimasi keputusan tersebut secara berlapis: ia tidak hanya sah secara adat, tetapi juga diberkati secara spiritual, sehingga perlawanan terhadapnya menjadi semakin sulit secara psikologis maupun sosial.

Data (4) menampilkan pantun sebagai praktik bahasa budaya yang merepresentasikan kerinduan dan identitas kultural:

"Bukit putus, Rimba Ketuang... Hukum putus badan terbuang, terkenang kampung kutang isi." (Hamka, 2013, hlm. 10)

Secara struktural, pantun ini menggunakan pola sampiran-isi yang khas: gambaran alam (*bukit putus, rimba ketuang*) sebagai sampiran bukan sekadar dekorasi, melainkan analogi yang memperkuat isi. Bukit yang terputus dan rimba yang terbagi merupakan metafora fragmentasi identitas yang menimpa Pandekar Sutan setelah pengasingan. Fungsi pantun di sini melampaui ekspresi personal: ia berfungsi sebagai *arsip kultural* yang menyimpan memori kolektif tentang pengasingan, kerinduan, dan batas-batas identitas (Trianton, 2024). Menurut teori *language worldview* Sapir-Whorf (dalam Chairunnisa dkk., 2018), pilihan bahasa semacam ini memperlihatkan *dual worldview* yang melatari seluruh novel: satu berpijak pada nilai adat lokal, satu berpijak pada nilai keagamaan universal.

Kapal Van Der Wijck sendiri (data 3) merupakan simbol paling monumental dan kompleks dalam novel ini. Ia tidak hanya merepresentasikan tragedi sejarah nyata, melainkan berfungsi sebagai metafora ganda: tenggelamnya kapal adalah tenggelamnya Hayati sebagai individu yang telah dihancurkan oleh sistem adat, sekaligus tenggelamnya sistem nilai lama yang tidak mampu bertahan menghadapi perubahan zaman. Bahasa naratif Hamka yang melankolis dan religius dalam menggambarkan tenggelamnya kapal tersebut mengkonsolidasikan seluruh ketegangan tematik novel ke dalam satu peristiwa tunggal. Di sinilah bahasa mencapai fungsi tertingginya sebagai alat rekonstruksi makna budaya yang melampaui sekadar deskripsi peristiwa.

Dengan demikian, temuan pada subbagian ini menegaskan bahwa simbol-simbol dan praktik bahasa dalam novel bukan sekadar elemen estetis, melainkan sistem tanda yang berlapis dan bermuatan ideologis: setiap simbol, mulai dari rumah gadang hingga tenggelamnya kapal, bekerja sebagai wadah makna budaya yang menyimpan, mempertahankan, dan sekaligus mempertanyakan tatanan sosial Minangkabau secara bersamaan.

## 5. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Budaya

Temuan-temuan dalam penelitian ini membawa implikasi pedagogis yang konkret bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya dalam kerangka pembelajaran berbasis teks yang menekankan kompetensi linguistik, kultural, dan kritis. Kajian representasi bahasa dan budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui tiga jalur utama yang saling terkait.

*Pertama*, pengembangan kompetensi diksi dan stilistika melalui analisis teks. Novel ini menyediakan korpus bahasa yang kaya untuk dijadikan bahan ajar analisis leksikal. Pembelajaran dapat dirancang dengan meminta peserta didik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pilihan diksi dalam dialog-dialog adat, kemudian menganalisis mengapa pengarang memilih kata tersebut dibanding alternatif lainnya. Sebagai contoh, peserta didik dapat membandingkan fungsi konotatif frasa *tidak elok* dengan padanan seperti *dilarang* atau *tidak boleh*: ketiganya bermakna larangan, tetapi hanya *tidak elok* yang secara simultan memuat dimensi nilai sosial, norma estetika perilaku, dan tekanan kolektif khas masyarakat Minangkabau. Aktivitas ini secara langsung melatih kepekaan diksi peserta didik sekaligus memperkenalkan konsep bahasa sebagai representasi nilai budaya. Arnawa (2021) menegaskan bahwa pengajaran bahasa berbasis teks yang dikaitkan dengan gerakan literasi sekolah mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami relasi antara struktur bahasa dan konteks sosialnya secara lebih mendalam.

*Kedua*, pengembangan kompetensi interkultural melalui komparasi teks. Byram (2021) dalam edisi revisitasinya menegaskan bahwa *intercultural communicative competence* mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami, membandingkan, dan mengevaluasi sistem nilai budaya yang berbeda secara kritis dan empatik. Novel ini menyediakan konteks yang ideal untuk pembelajaran tersebut. Guru dapat merancang kegiatan berbasis diskusi di mana peserta didik membandingkan sistem nilai adat Minangkabau dalam novel dengan nilai-nilai budaya dari daerah asal mereka sendiri. Pertanyaan pemandu seperti "Bagaimana masyarakatmu menentukan kelayakan seseorang untuk menikah?" atau "Siapa yang memiliki otoritas tertinggi dalam keputusan keluarga di budayamu?" dapat mendorong peserta didik untuk melihat bahwa sistem nilai bersifat relatif-kultural, bukan absolut, sehingga tumbuh sikap toleran dan apresiatif terhadap keberagaman. Byram (2021) secara khusus menekankan bahwa kompetensi interkultural yang autentik mensyaratkan *critical cultural awareness*, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi praktik budaya sendiri maupun budaya lain berdasarkan perspektif yang reflektif.

*Ketiga*, pengembangan literasi kritis melalui analisis bahasa sebagai sistem ideologis. Ini merupakan dimensi pedagogis yang paling strategis dari penelitian ini. Peserta didik tidak hanya diajak membaca novel sebagai karya sastra, tetapi sebagai teks ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa melalui bahasa. Guru dapat merancang kegiatan *critical discourse analysis* yang terstruktur dengan panduan pertanyaan berikut: (1) Siapa yang berbicara, kepada siapa, dan dalam posisi sosial apa? (2) Kata-kata apa yang dipilih, dan apa yang tidak diucapkan? (3) Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan oleh sistem bahasa yang berlaku dalam teks ini? Melalui kerangka pertanyaan tersebut, peserta didik dapat menelaah, misalnya, bagaimana penggunaan kata *tiada bersuku* bukan sekadar deskripsi faktual, melainkan tindak tutur pengeksklusi yang secara struktural menutup akses Zainuddin dari kehidupan sosial. Alejandro dkk., (2024) menegaskan bahwa kemampuan membaca teks sebagai dokumen ideologis merupakan salah satu capaian tertinggi dari literasi kritis berbasis teks.

Ketiga jalur pedagogis ini dapat diwujudkan dalam sebuah model kegiatan pembelajaran terpadu yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah *membaca cermat terbimbing (guided close reading)*: peserta didik membaca kutipan-kutipan kunci yang telah dipilih guru dengan fokus pada

pilihan diksi, metafora, dan struktur tuturan. Tahap kedua adalah *analisis linguistik berlapis*: peserta didik mengidentifikasi fitur leksikal, gramatikal, dan pragmatis dari kutipan tersebut menggunakan lembar analisis yang memuat tiga kolom, yakni "apa yang dikatakan", "bagaimana cara mengatakannya", dan "apa makna sosial-kulturalnya". Tahap ketiga adalah *diskusi interkultural*: peserta didik mendiskusikan nilai budaya yang direpresentasikan, lalu membandingkannya dengan konteks budaya mereka sendiri. Tahap keempat adalah *refleksi kritis*: peserta didik menulis refleksi pendek tentang bagaimana bahasa dalam novel ini digunakan untuk mempertahankan atau menentang struktur sosial yang ada, serta apa relevansinya bagi kehidupan berbahasa mereka hari ini.

Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan literasi, berpikir kritis, dan kesadaran keberagaman sebagai pilar utama pendidikan Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* bukan hanya karya sastra klasik yang bernilai estetis, melainkan teks budaya yang secara pedagogis mampu memperkuat kesadaran berbahasa peserta didik dalam memahami bahwa setiap pilihan kata mencerminkan cara berpikir suatu masyarakat, dan dari situlah tumbuh apresiasi yang mendalam terhadap keberagaman nilai budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyediakan ruang pedagogis yang sangat kaya: representasi bahasa dan budaya yang hadir di dalamnya bukan hanya relevan sebagai objek kajian linguistik, melainkan juga sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi diksi, kesadaran interkultural, dan literasi kritis peserta didik dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu dan bermakna.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa bahasa dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan budaya saling memengaruhi satu dengan yang lain, dan hal ini dapat dibuktikan melalui kajian sosiolinguistik terhadap karya sastra klasik, khususnya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Penelitian ini menemukan empat pola representasi bahasa dan budaya yang saling berkaitan. Pertama, bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial melalui penggunaan istilah kekerabatan adat, variasi gaya tutur antar tokoh, dan mekanisme ekskomunikasi linguistik yang menegaskan batas kelompok. Kedua, bahasa berfungsi sebagai refleksi nilai dan struktur budaya melalui pilihan metafora, strategi kesantunan tidak langsung, dan praktik bahasa ritual yang merepresentasikan hierarki sosial dan norma kolektif. Ketiga, bahasa menjadi arena ketegangan antara adat dan modernitas melalui tuturan resistif Zainuddin dan paradoks ideologis ungkapan filosofis adat. Keempat, simbol-simbol budaya seperti *rumah gadang*, pantun, prosesi musyawarah adat, dan Kapal Van Der Wijck berfungsi sebagai *mythologies* yang menyembunyikan sekaligus mereproduksi makna ideologis secara terus-menerus.

Dari sisi pedagogis, kajian ini berimplikasi pada tiga kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: kompetensi diksi dan stilistika, kompetensi interkultural, dan literasi kritis. Melalui model pembelajaran empat tahap yang diusulkan, novel ini dapat menjadi teks budaya yang produktif untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya melek bahasa, tetapi juga mampu membaca bahasa sebagai representasi nilai dan kekuasaan.

## Saran

Melalui tulisan ini, diharapkan penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan data, misalnya dengan mengkaji representasi bahasa dan budaya melalui ungkapan-ungkapan lama seperti pantun, puisi, syair, pepatah, mantra, dan peribahasa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi novel-novel klasik Indonesia lainnya dengan pendekatan yang sama sehingga peta representasi bahasa dan budaya dalam kesusastraan Indonesia dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, A., & Zhao, L. (2024). Multi-method qualitative text and discourse analysis: A methodological framework. *Qualitative Inquiry*, 30(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/10778004231184421>
- Arnawa, N. (2021). Pengajaran bahasa berbasis teks dan penguatan gerakan literasi sekolah. In *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA 1): Penguatan literasi melalui pengajaran bahasa dan sastra* (pp. 15–22).
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Bella Tiara Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2024). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Byram, M. (2021). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Chairunnisa, & Yuniati, I. (2018). Bahasa dan kebudayaan. *Journal of Education Scienties*, 2(1), 48–51.
- Damariswara, R., & Jadmiko, R. S. (2024). Analisis nilai perjuangan tokoh Zainuddin dalam novel *Buya Hamka Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 265–276. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22673>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fishman, J. A. (1999). *Handbook of language and ethnic identity*. Oxford University Press.
- Haristiani, N., Septiana, A., Nor Fariza, M., & Nagata, R. (2023). The politeness of criticism speech acts in Japanese and Minangkabau films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 131–148. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58272>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik: Kajian literatur. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Kramersch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kustyarini. (2016). Sastra dan budaya. *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana*, 16(2), 5. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v16i2.34>
-

- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 141–154. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08107>
- Parman, A. A., Nurdjan, S., & Patawari, F. (2021). Representasi nilai pendidikan Islam dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 196–206.
- Rahardjo, M. (2018). Politik bahasa dan bahasa politik (bahasa dalam praksis politik di Indonesia). *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 83–107. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i1.6147>
- Revita, I., Oktavianus, O., Zalfikhe, F., & W, S. (2025). Cultural nuances in pre-request speech acts: A pragmatic analysis of the Minangkabau language. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2449285>
- Saville-Troike, M., & Bürki-Cohen, J. (2022). *The ethnography of communication: An introduction* (4th ed.). Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Trianton, T. (2024). Sastra sebagai medium konservasi nilai budaya. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(PIBSI XLVI), 363–369. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1388>